



HUBUNGAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA LAKI-LAKI

The Relationship of Social Media Use on Sexual Behavior among Adolescent Boys

Niken Andalasari, Titin Wartini

Akademi Keperawatan Al-Ikhlas Cisarua

Abstrak

Riwayat artikel

Diajukan: 5 Agustus 2025

Diterima: 1 Oktober 2025

Penulis Korespondensi:

- Niken Andalasari
- Akademi Keperawatan Al-Ikhlas Cisarua

email:

nikenand@gmail.com

Kata Kunci:

Perilaku Seksual
Beresiko, remaja, social media

Perkembangan digital telah meningkatkan penggunaan media sosial di kalangan remaja, termasuk remaja laki-laki. Hal ini membuka peluang terhadap konten seksual yang berpotensi memengaruhi perilaku seksual remaja. Media sosial kini memegang peranan penting dalam kehidupan remaja, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat meningkatkan paparan terhadap konten seksual eksplisit, serta menormalisasi perilaku seksual beresiko di kalangan remaja laki-laki. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah adanya hubungan penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual pada remaja laki-laki di SMK Bisnis Manajemen Al-Ikhlas. Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *Cross-Sectional* dan melibatkan 83 responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan *bergen social media addiction scale* dan kuesioner perilaku seksual. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat kecanduan media sosial berat (55,4%) dan sebagian besar responden (50,6%) memiliki perilaku seksual tinggi. Berdasarkan hasil uji *statistic* menggunakan uji *spearman* di dapatkan nilai p $0,000 < 0,05$ dan *Coefficient correlation* sebesar $-0,522$ yang berarti terdapat hubungan negatif yang sedang antara kedua variabel. Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam membentuk perilaku seksual beresiko sehingga diperlukan pengawasan orang tua pendidikan seks, serta literasi digital agar remaja dapat menggunakan media sosial secara sehat.

ABSTRACT

The rise of digital technology has increased social media use among adolescents, especially males. This situation exposes them to sexual content that may influence their sexual behavior. Uncontrolled use of social media can increase exposure to explicit content and normalize sexual risk behavior among adolescent boys. This study aimed to examine the relationship between social media use and sexual behavior among male students at Al-Ikhlas Vocational High School of Business Management. A quantitative method with a cross-sectional design was used, involving 83 respondents selected by purposive sampling. The instruments were the Bergen Social Media Addiction Scale and a sexual behavior questionnaire. The results showed that 55.4% of respondents had a high level of social media addiction, and 50.6% displayed high-risk sexual behavior. The Spearman correlation test yielded a p-value of 0.000 (< 0.05) and a correlation coefficient of -0.522 , indicating a moderate negative relationship between the two variables. Conclusion: there is a significant influence of social media use on the sexual behavior of male adolescents, this study shows that social media plays a role in shaping risky sexual behavior. therefore, parentl supervision, sex education, ad digital literacy are needed so that adolescents can use social media in a healthy way.

PENDAHULUAN

Di era digital, remaja tidak bisa lepas dari teknologi, terutama bagi mereka yang masih berstatus pelajar. Gadget yang canggih memudahkan akses informasi, komunikasi, dan eksplorasi minat melalui internet. Teknologi memiliki banyak manfaat, seperti mendukung pembelajaran dan memperluas wawasan (Latif, 2021). Namun, penggunaan teknologi juga dapat berdampak buruk jika tidak digunakan dengan benar. Efek seperti kecanduan media sosial dan akses kepada konten yang tidak sesuai termasuk pornografi, adalah salahsatu contoh negatif dari penggunaan teknologi ini. Menurut Saputri (2024) teknologi seperti pisau bermata dua. Meskipun ia memiliki banyak keuntungan jika tidak digunakan dengan benar, juga dapat berdampak buruk. Akibatnya, remaja memerlukan bimbingan dan pengawasan agar mereka dapat memanfaatkannya dengan baik.

Remaja merupakan tahap perkembangan dari segala hal, yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Mereka juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mereka menjadi labil atau mudah dipengaruhi. Remaja menghadapi masalah fisik dan mental, terutama masalah seksualitas. Menurut Erikson (1968) remaja memasuki fase identitas versus kebingungan peran, di mana mereka mulai mencari tahu siapa mereka dan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka. Dalam proses ini, mereka sering mengalami eksplorasi dan kebingungan tentang identitas mereka, termasuk identitas seksual mereka (Dini & Novita, 2022). Oleh sebab itu, remaja sering mencari referensi dan informasi dari berbagai sumber, termasuk media sosial.

Berbagai jenis media sosial yang sering digunakan masyarakat termasuk WhatsApp, Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, Twitter (X), dan masih banyak lagi. Tidak hanya orang dewasa yang menggunakan media sosial untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan berekspresi, remaja juga melakukannya (Siregar, 2024). Media sosial sekarang sangat penting dalam kehidupan remaja. Penggunaan yang tidak terkontrol dari media sosial dapat menyebabkan paparan terhadap konten seksual dan menormalisasi perilaku seksual beresiko yang dilakukan oleh remaja laki-laki (Mutaqin & Ediyono, 2024). Media sosial membantu mengeksplorasi identitas seksual remaja dan mempengaruhi perilaku seksual mereka. Oleh karena itu, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menjadi faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja.

Perilaku seksual remaja adalah apa yang dilakukan oleh remaja dengan dorongan seksual internal dan eksternal. Remaja berperilaku seksual dengan orang lawan jenis atau sesama jenis karena rangsangan seksual (Nuraeni et al., 2021). Menurut Yulianto, (2020) menyatakan bahwa perilaku seksual remaja bermacam-macam bentuknya, seperti mencium bibir, mencium leher, menyentuh area sensitif, melakukan seks anal, seks oral, dan melakukan hubungan seksual. Mengingat jumlah remaja di seluruh dunia yang terus meningkat, fenomena ini menjadi sangat mengkhawatirkan.

Menurut WHO (2024) Jumlah remaja telah meningkat menjadi 1,3 miliar, atau seperenam dari populasi global. Hingga tahun 2050, jumlah ini diperkirakan akan meningkat di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2021, melaporkan bahwa 64,92 juta orang di Indonesia, atau 23,90 persen dari populasi adalah remaja (KEMENKO.PMK, 2022). Dengan peningkatan jumlah remaja dan kemudahan akses internet telah mendorong semakin banyak remaja, terutama laki-laki menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan trend global penggunaan media sosial yang meningkat setiap tahun. Laporan terbaru *We Are Social* menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di seluruh dunia mencapai 5,35 miliar pada Januari 2024, peningkatan sebanyak 97 juta (1,8%). Sampai saat ini, 212,9 juta orang di Indonesia menggunakan internet (Riyanto, 2024). Pertumbuhan pesat media sosial dapat memengaruhi cara remaja berinteraksi dan terpapar berbagai jenis konten, termasuk konten berbahaya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Bisnis Manajemen Al-Ikhlas melalui wawancara kepada 10 responden, semua responden tersebut aktif menggunakan media

sosial. Dengan aplikasi yang sering diakses yaitu *Tiktok, WhatsApp, Instagram, Youtube dan Twitter*. Dari 10 responden 5 diantaranya menghabiskan waktu selama 7-8 jam, 4 responden selama 3-5 jam dan 1 responden menggunakan media sosial selama 12 jam. Beberapa responden menyatakan pernah melihat atau menemukan konten berbau seksual, dengan 5 responden mengaksesnya dari platform *Chrome dan Twitter*. 3 responden melalui platform *raddit dan Yandex*, 2 responden dari platform *telegram. Proxy, dan Terabox*. Semua responden menyatakan bahwa mereka sangat mudah untuk menemukan konten sensitif di media sosial dan beberapa diantaranya mengaku pernah merasa penasaran atau terpegaruh setelah melihat konten seksual tersebut. Dengan meningkatnya waktu yang dihabiskan di media sosial dan kemudahan akses terhadap paparan konten seksual di media sosial, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena peningkatan penggunaan media sosial dinilai berdampak terhadap perilaku seksual pada remaja laki-laki, sementara penelitian terkait masih terbatas dan jarang dilakukan khusus pada kelompok ini. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Laki-Laki Di SMK Bisnis Manajemen Al-Ikhlas.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional, dan menggunakan pendekatan *Cross-Sectional* yang dimana pengumpulan data hanya dilakukan dalam satu kali secara bersamaan untuk dilakukan pengamatan dengan mengumpulkan data variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen penggunaan media sosial dan variabel dependen perilaku seksual. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa remaja laki-laki kelas x yang berada di SMK Bisnis Manajemen Al-Ikhlas yang berjumlah 104 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga jumlah sampel yang didapatkan yaitu sebanyak 83 sampel dihitung menggunakan rumus slovin. Penelitian dilakukan di SMK Bisnis Manajemen Al-Ikhlas pada 6 Mei 2025 sampai dengan 19 Mei 2025. Penelitian ini menggunakan kuesioner *bergen sosial media addiction scale* dan kuesioner perilaku seksual. Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai cronbach alpha 0,872 untuk kuesioner media sosial dan 0,930 untuk perilaku seksual, kedua kuesioner ini dinyatakan valid dan reliabel. Data dikumpulkan dengan menggunakan media google form. kemudian dilakukan editing dan coding pada setiap jawaban, selanjutnya dilakukan uji normalitas data dan dianalisis menggunakan uji *spearman*. Data diolah menggunakan software *spss* versi 18, lalu disajikan dalam bentuk grafik/tabel. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etik seperti penggunaan lembar persetujuan (*informed consent*), prinsip manfaat (*beneficience*) dan keadilan (*justice*).

HASIL

1. Analisa univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
15-17 Tahun	77	92,8%
18-20 Tahun	6	7,2%
Jurusan		
Bisnis Manajemen	28	33,7
MPLB	20	24,1
TKJ	35	42,2

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari 83 responden, sebanyak 77 (92,8%) responden berada pada rentang usia 15-17 tahun. Diketahui bahwa sebanyak 35 (42,2%) responden dari jurusan teknik komputer dan jaringan.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Penggunaan Media Sosial

Penggunaan Media Sosial	f	%
Kecanduan ringan	14	16,9
Kecanduan Sedang	23	27,7
Kecanduan berat	46	55,4

Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa sebanyak 83 (55,4%) responden memiliki kecanduan berat.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual

Perilaku seksual	f	%
Tinggi	42	50,6
Sedang	19	22,9
Rendah	22	26,5
Total	83	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa sebanyak 42 (50,6%) responden perilaku seksual yang tinggi.

Variabel	<i>p-value</i>	Coefficient correlation
Media Sosial - Perilaku Seksual	0,000	-0,522

2. Analisa Bivariat

Tabel 4 Hubungan Penggunaan Media sosial terhadap perilaku seksual

Hasil uji statistik menunjukan nilai probbailitas atau nilai $p = 0,000$ yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukan bahwa terdapat hubungan media sosial terhadap perlaku seksual pada remaja laki-laki di SMK bisnis manajemen al-ikhlas, dan *Coefficient correlation* sebesar -0,522 yang bermakna terdapat hubungan negatif yang sedang antara kedua variabel.

PEMBAHASAN

Media Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan sebanyak 35 siswa (42,2%) memiliki kencanduan berat terhadap media sosial, tingginya siswa yang memiliki kecanduan media sosial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Bukit et al., (2024) menemukan bahwa Akses internet dan media sosial yang lama berkorelasi positif dengan perilaku seksual remaja. Sebanyak 60,6% dari 170 remaja menunjukkan perilaku seksual berisiko. *WhatsApp* adalah platform media sosial yang paling populer, dengan sebagian remaja menggunakannya lebih dari tiga jam setiap hari. Terdapat pengaruh yang signifikan antara durasi akses internet dan perilaku seksual, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji *Chi-Square*, dengan nilai $p = 0,0005$.

Menurut Bandura (1977) dalam teori *social learning*, menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, peniruan, dan pemodelan terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks penggunaan media sosial remaja seringkali terpapar pada berbagai konten yang dapat menjadi model perilaku, termasuk perilaku seksual beresiko. Remaja yang memiliki

perhatian tinggi dan motivasi untuk meniru perilaku tersebut cenderung lebih mudah terbentuk perilaku seksual yang serupa. Sejalan dengan pandangan Gibson, (2004) pembelajaran merupakan hasil interaksi dinamis antara individu, lingkungan dan perilaku. Media sosial berfungsi sebagai lingkungan sosial baru yang menyediakan ruang interaksi, sehingga berpengaruh terhadap cara remaja memaknai pengalaman sosialnya. Selain itu, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Etienne, (2010) keterlibatan remaja dalam komunitas daring juga membentuk proses pembuatan makna yang berkelanjutan dimana partisipasi dalam kelompok sebaya dapat memperkuat kecenderungan perilaku seksual tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Heriyanti, (2023) melaporkan bahwa Remaja yang terpapar media sosial memiliki risiko perilaku seksual yang lebih rendah, yaitu 18 orang (72,0%), dibandingkan dengan 1 orang (7.7%), yang tidak terpapar media sosial. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p=0.001$, yang berarti lebih rendah dari nilai $\alpha=0.05$. Teman sebaya dan media sosial adalah faktor lain yang memengaruhi perilaku seksual remaja. Hasil Penelitian ini juga didukung oleh Hastuti et al., (2023) yang mengemukakan bahwa dari 134 remaja, 79 (59%) adalah laki-laki dan 91 (67,9%) berusia 17 tahun. 81 (60,4%) siswa sangat sering menggunakan media sosial, dan 88 (65,7%) mengalami perilaku risiko seksual. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual dengan nilai $p = 0,000$ ($p<0,05$). Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumpia et al., (2025) ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan tindakan perilaku seksual dengan nilai $p = 0,193$ ($p>0,05$) yang bermakna bahwa penggunaan media sosial bukan merupakan faktor yang secara langsung memengaruhi tindakan seksual siswa.

Hasil analisis kuesioner, ditemukan bahwa remaja mengalami kecanduan media sosial karena dorongan kuat untuk selalu tahu informasi terbaru (FOMO), peningkatan waktu penggunaan, serta ketidakmampuan untuk mengontrol keinginan mengakses media sosial. Selain itu, mereka sering menggunakan media sosial sebagai pelarian dari masalah pribadi atau perasaan galau, menjadikannya sarana utama untuk refreshing. Ketika tidak bisa mengakses media sosial, muncul perasaan gelisah atau tidak nyaman. Bahkan, interaksi sosial nyata terganggu karena lebih fokus pada media sosial. Meski menyadari dampaknya, banyak remaja tetap sulit menghentikan kebiasaan ini, menandakan kecanduan yang cukup serius.

Meskipun media sosial memiliki potensi untuk memengaruhi perilaku seksual remaja, penting untuk ditegaskan bahwa tidak semua konten dalam media sosial bersifat seksual atau mendorong perilaku seksual menyimpang. Media sosial pada dasarnya adalah alat komunikasi dan informasi yang bersifat netral. Pengaruhnya sangat ditentukan oleh tujuan penggunaan, jenis konten yang diakses, serta kontrol diri dan nilai-nilai yang dimiliki pengguna. Banyak konten di media sosial yang bersifat edukatif, inspiratif, dan positif misalnya, informasi akademik, motivasi, keterampilan hidup, hingga konten keagamaan. Bahkan media sosial dapat menjadi sarana pengembangan diri, ekspresi kreatif, dan saluran untuk memperluas jaringan sosial yang sehat. Dengan demikian, media sosial tidak secara langsung menyebabkan perilaku seksual, tetapi jenis konten yang dipilih dan cara penggunaannya sangat berperan. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan bukan hanya dengan membatasi akses, tetapi dengan menguatkan literasi digital, pendidikan seksualitas, dan pembentukan karakter sejak dini, agar remaja mampu membedakan konten yang bermanfaat dan yang merugikan.

Perilaku Seksual

Berdasarkan penelitian, didapatkan bahwa sebagian remaja laki-laki memiliki perilaku seksual yang tinggi yaitu sebanyak 42 siswa (50,6%), sebanyak 19 responden (22,9%) berada pada kategori sedang dan hanya 22 responden (26,5) yang termasuk kedalam kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah remaja laki-laki yang menjadi responden telah menunjukkan kecenderungan perilaku seksual yang relatif tinggi. Perilaku ini dapat mencakup aktivitas seperti mencari informasi seksual, menonton konten seksual atau bahkan menunjukkan minat terhadap hubungan fisik maupun emosional dengan lawan jenis.

Penelitian yang dilakukan oleh Ririn et al., (2023) menyatakan bahwa Perilaku seksual pada responden laki-laki maupun perempuan sebagian besar adalah perilaku seksual yang buruk yaitu pada laki-laki sebanyak 70,3% dan pada perempuan 54,7% dan nilai $p=0,05$ maka secara statistik terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual. Hal ini disebabkan karena remaja laki-laki dalam pola perilaku cenderung berani melakukan perilaku yang beresiko seperti terlibat dalam kekerasan dan kriminalitas. Remaja laki-laki memiliki titik kritis yang berbeda akibat adanya tekanan mandiri lebih awal, adanya tekanan lebih kuat untuk memenuhi peran gender dan adanya pengaruh kuat dari peran teman sebaya.

Selaras dengan penelitian Mulya et al., (2021) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Sebagian besar responden yang memiliki pengaruh teman sebaya yang kuat menunjukkan perilaku seksual yang buruk, yaitu sebesar 78,5%. Secara statistik, nilai $p<0,05$ menunjukkan bahwa secara signifikan, teman sebaya berperan dalam mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Penelitian ini didukung oleh Labego et al., (2020) hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah di SMA Negeri 1 Tagulandang dengan ($p\text{-value} = 0,017$).

Tingginya perilaku seksual pada remaja laki-laki bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan sosial budaya. Secara biologis, peningkatan kadar testosteron pada masa pubertas secara signifikan memengaruhi dorongan seksual remaja pria. Faktor ini membuat mereka lebih rentan mengekspresikan hasrat seksual melalui perilaku yang nyata. Dari sisi psikologis, remaja laki-laki cenderung memiliki rasa ingin tahu dan kebutuhan eksplorasi yang lebih besar, sehingga perilaku seksual seringkali dianggap sebagai bentuk pencarian identitas maupun pembuktian diri.

Hubungan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual

Hasil uji statistik menggunakan spearman yang dilakukan mengungkapkan koefisien korelasi sebesar $(-0,522)$ dengan nilai signifikansi 0,000. Menandakan bahwa ada hubungan negatif yang sedang antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja laki-laki. Hasil korelasi negatif antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja menunjukkan bahwa remaja yang lebih aktif di media sosial tidak serta-merta memiliki kecenderungan perilaku seksual yang lebih tinggi. Sebaliknya, justru ditemukan bahwa semakin sering mereka menggunakan media sosial, perilaku seksualnya cenderung menurun. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa media sosial tidak selalu berdampak negatif, dan pengaruhnya sangat bergantung pada cara serta konteks penggunaannya.

Remaja masa kini menggunakan media sosial untuk berbagai tujuan yang tidak selalu berkaitan dengan aktivitas seksual, seperti mencari hiburan, belajar, mengekspresikan diri, memperluas jaringan pertemanan, atau mengikuti akun-akun edukatif dan inspirasional. Hal ini diperkuat oleh teori Gustina et al., (2021) yang mengungkapkan bahwa meskipun media sosial dapat memunculkan akses terhadap konten seksual, tetapi tidak semua remaja merespons paparan tersebut dengan tindakan nyata. Faktor lain seperti nilai agama, kontrol diri, pendidikan, dan pengawasan orang tua turut menentukan bagaimana media sosial memengaruhi perilaku seksual.

Dalam banyak kasus, mereka juga terlibat dalam komunitas atau lingkungan daring yang memiliki norma sosial yang kuat, di mana perilaku-perilaku yang menyimpang secara seksual justru tidak diterima atau dikritik (Damayanti et., al 2023). Selain itu, media sosial juga menyediakan banyak konten edukatif terkait kesehatan, pendidikan, dan pengembangan diri. Hal ini menjadi peluang bagi remaja memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan dampak dari perilaku seksual yang tidak sehat, serta membentuk sikap yang lebih bertanggung jawab. selaras dengan penelitian Nur et al., (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual

remaja. Dalam penelitian ini, sebanyak 143 dari 258 responden (55,4%) tergolong memiliki perilaku seksual menyimpang, dan mayoritas dari mereka (79,7%) juga termasuk dalam kategori penggunaan media sosial yang tinggi. Hasil analisis uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$, yang berarti ada hubungan yang kuat secara statistik.

Penelitian Pratiwi et al., (2024) terdapat hasil yang berlawanan, karena ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan perilaku penyimpangan seksual, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai $p = 1,000$. Ini mengindikasikan bahwa frekuensi atau intensitas penggunaan media sosial tidak secara langsung berkorelasi dengan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual yang menyimpang. Hasil kuesioner pada pernyataan negatif yaitu berhubungan seksual pranikah tidak bermasalah asalkan tidak sampai hamil sebanyak (51,8) responden menyatakan bahwa pernyataan tersebut salah. Artinya lebih dari setengah remaja laki-laki dalam penelitian ini tidak setuju dengan anggapan bahwa hubungan seksual pranikah dapat dibenarkan selama tidak menyebabkan kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden masih memiliki kesadaran untuk menjaga nilai dan batasan dalam berperilaku seksual. Paparan informasi dari media sosial, kurangnya edukasi yang tepat serta pengaruh lingkungan sebaya kemungkinan besar ikut membentuk cara berpikir remaja dalam menilai hubungan seksual pranikah.

Sejalan dengan penelitian Ginting, (2023) yang mengungkapkan bahwa remaja yang berada dalam lingkungan teman sebaya dengan pengaruh negatif memiliki kemungkinan 1,4 kali lebih besar untuk terlibat dalam perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan mereka yang memiliki teman sebaya dengan pengaruh positif. Remaja cenderung menganggap teman sebaya sebagai sumber informasi yang penting termasuk dalam hal isu-isu seksualitas (Sutrisminah, 2025). Hal ini diperkuat dengan penelitian Adyani et al., (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan kejadian seksualitas pada remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah, (2021) dan penelitian Hidayati et al., (2024) Masing – masing memiliki nilai hasil uji statistik $p\text{ value} = 0,032$ dan $p\text{ value} = 0,001$ yang bermakna terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan kejadian seks bebas pada remaja.

Kemudahan remaja dalam penggunaan internet melalui *smartphone* mereka, membuat remaja mudah menjelajahi media sosial dan juga konten seksual. Beberapa siswa mengatakan mereka pernah melihat atau mengakses gambar / video porno hal itu dilakukan untuk memuaskan diri sendiri dengan berfantasi. Dalam penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa dari sebagian kecil responden mengaku pernah melakukan masturbasi sebanyak 20 responden (24,1 %) dan pernah melihat media pornografi sebanyak 23 responden (27,7%). Menurut asumsi peneliti, penggunaan media sosial memiliki pengaruh terhadap seks pranikah. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan remaja saat ini yang menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mencari berbagai informasi. Termasuk mengenai seksualitas. Hampir seluruh remaja memiliki akses bebas melalui perangkat pribadi mereka untuk menjelajahi media sosial. Oleh karena itu, diharapkan pihak-pihak yang berkaitan dengan pembinaan remaja, baik lingkungan sekolah maupun luar sekolah dapat memberikan edukasi, informasi, dan penyuluhan agar remaja lebih bijak dalam menggunakan media sosial, serta tidak mengakses konten berbau pornografi.

Selain itu orang tua juga sangat penting dalam memberikan pengawasan, perhatian, serta pendidikan kepada anak-anak mereka agar mereka terbuka dan tidak terjerumus kepada penggunaan media sosial yang berdampak negatif terhadap perilaku seksual. Peneliti juga meyakini bahwa meskipun media sosial bukan satu-satunya faktor penyebab, namun dapat menjadi pemicu perilaku seksual ketika dipengaruhi oleh faktor lain seperti teman sebaya, lemahnya kontrol diri, kurangnya edukasi seksual, serta minimnya pengawasan dari orang tua atau lingkungan. Meskipun terdapat penelitian yang menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan, peneliti tetap berpendapat bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku seksual remaja laki-laki, terutama dalam konteks literasi digital yang rendah dan akses informasi yang sangat terbuka.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja dan pengaruh tersebut semakin kuat dengan adanya faktor teman sebaya oleh karena itu, pengawasan orang tua, pendidikan seks yang komprehensif, dan literasi digital sangat diperlukan agar remaja dapat menggunakan media sosial secara sehat dan terhindar dari perilaku seksual beresiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, K., Qomariyah, D., & Rahmawati. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(4).
- An'nisaa Heriyanti¹, N. A. L. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja Di Sma Al-Aziz Islamic Boarding School Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat*. 2(2), 16–26.
- Andi Dwi Riyanto. (2024). *Hootsuite (We Are Social): Data Digital Indonesia 2024.*, Diakses Tanggal 17 Mei 2025, Jam 19.00).
- Annisa Rahma Siregar. (2024). Menggali Akar Perilaku Sexting Remaja: Pendekatan Kriminologi Dalam Konteks Media Sosial. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 4(4), 535–541. <https://doi.org/10.38035/Jihhp.V4i4.1910>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Bukit, D. S., Rochadi, R. K., & Keloko, A. B. (2024). Paparan Lama Internet DAN Media Sosial Hubungannya Terhadap Perilaku Seks Remaja Pendahuluan Metode. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*.
- Damayanti, Alfira Delima Isninyunisafna Diah Suseno, Ari. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi Dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun Instagram @Rumahkimkotatangerang). *Pikma*, 6(1), 173–190.
- Dini, R., & Novita, I. D. (2022). Pendidikan Seksual (Sex Education) Pada Remaja Tentang Pubertas, Perkembangan Seksual Dan Sexual Harassment: Literature Review. *Jurnal Pijar MIPA, XIII*(1), 2372–2377.
- Etienne, W. (2010). Social Learning Systems And Communities Of Practice. *Journal Of Animal Science And Biotechnology*, 1–225. <https://doi.org/10.1007/978-1-84996-133-2>
- Fauziyah. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Kabupaten Aceh Utara Tahun 2021. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 7(2), 1526–1545.
- Gibson. (2004). *Social Learning (Cognitive) Theory And Implications For Human Resource Development. Advances In Developing Human Resources*. 6(2), 193–210. <https://doi.org/10.1177/152342230426342>
- Ginting, Ade Krisna. (2023). Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seks Remaja. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 14(01), 67–75.
- Gustina, Irwanti Yuria, M. (2021). *Dampak Media Sosial Abstrak Remaja*.
- Hastutii, P., Salsabila, R., Budiarti, A., & Yunitasari, E. (2023). *The Correlation Between Social Media Use , Peer Influence , And Sexual Behaviour S-40*. 73(2), 39–41.
- Hidayati, Farah Nur Fitri Pratiwi, Rahma Bianita. (2024). Keterlibatan Teman Sebaya Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja: Literature Review. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(6), 1122–1130.
- Kemendo.Pmk. (2022). *Cegah Perilaku Beresiko Pada Pemuda, Untuk Wujudkan Pemuda Berkualitas*. <https://www.kemendopmk.go.id/cegah-perilaku-beresiko-pada-pemuda-untuk-wujudkan-pemuda-berkualitas>, Diakses Tanggal 15 Mei 2025, Jam 21.00).
- Latif, Khapi. (2021). Pengaruh Teknologi Komunikasi Informasi Terhadap Pergaulan Remaja. *Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 15(1), 1–15.
- Mulya, A. P., Lukman, M., & Yani, D. I. (2021). *Peran Orang Tua Dan Peran Teman Sebaya Pada Perilaku Seksual Remaja Role Of Parents And Peers In Adolescent Sexual*

- Behaviour*. 8(2), 122–129.
- Mutaqin, Z. Z., & Ediyono, S. (2024). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Seks Bebas Remaja : Literature Review The Influence Of Social Media On Youth Casual Sex : 5(47)*, 32–39. <https://doi.org/10.36082/Jmswh.V5i1.1972>
- Nur, W., Ca, A., Purbasary, E. K., & Andreyna, V. R. (2024). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Bima Nursing Journal*, 6(1), 69–77.
- Nuraeni, S., Nainar, A. A. A., & Hikmah, H. (2021). Hubungan Penggunaan Situs Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sman 14 Kota Tangerang. *Jurnal JKFT*, 6(2), 31. <https://doi.org/10.31000/Jkft.V6i2.5747>
- Pratiwi, D. A., Adam, A., & Nurlinda, A. (2024). Pengaruh Penggunaan Medsos Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Remaja SMA Al-Ihsan Lekopancing Maros. *Journal Of Aafiyah Health Research*, 5(2), 25–35.
- Ririn, M., Wulandari, S., Kusuma, A. A. N. N., Maternitas, D. K., Dosen, S., Bina, K., & Bali, U. (2023). *Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja Laki - Laki Dan Remaja Perempuan : Studi Komparatif Roles Of Peers Toward Sexual Behavior Of Male And Female Adolescents : Comparative Study*.
- Saputri, N. D. (2024). Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 44–53.
- Sutrisminah, E. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Free Sex Pada Remaja : Literatur Review Emi Sutrisminah , Firyal Sechan Saskia □ , Is Susiloningtyas Periode Remaja Merupakan Masa Dimana Terjadinya Proses Transisi Yang Dapat Menyebabkan Anak Mengalami Ketidakst. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 6(1), 12–21.
- Tumpia, M. O., Mamuaja, P. P., & Munthe, D. P. (2025). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Siswa Smp Negeri 1 Kalawat. *Journal OF Midwifery Sempena Negeri*, 5(1), 27–35.
- Who. (2024). *Working For A Brighter, Healthier Future*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240093966>
- Yulianto, A. (2020). Pengujian Psikometri Skala Guttman Untuk Mengukur. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 18(2009), 38–48.